

# Analisis Komparatif Struktur Modal Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Dan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023

Maria Norbertha Fatlolon<sup>1</sup>, Ati Retna Sari<sup>2</sup>, Dimas Dimas Emha Amir Fikri Anas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

\*E-mail : marianorberthafatlolon@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktur modal dan profitabilitas antara perusahaan di sektor ritel dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 44 perusahaan (22 ritel dan 22 teknologi) dengan total 132 observasi selama tiga tahun. Struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam struktur modal (DER) antara kedua sektor, di mana perusahaan ritel cenderung memiliki tingkat utang yang berbeda dibandingkan perusahaan teknologi. Temuan ini konsisten dengan Teori Kontingensi yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan dipengaruhi oleh karakteristik spesifik perusahaan, seperti komposisi aset berwujud dan tidak berwujud. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat profitabilitas (ROA) antara perusahaan ritel dan teknologi. Hasil ini memberikan kontribusi empiris bahwa karakteristik industri berpengaruh kuat pada kebijakan pendanaan jangka panjang, tetapi belum tentu menghasilkan perbedaan yang nyata dalam kinerja profitabilitas jangka pendek, khususnya dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi.

**Kata Kunci:** Struktur Modal, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA).

## PENDAHULUAN

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas, kedua bagian ini memiliki peran strategis yang menentukan bagaimana perusahaan membiayai operasional dan investasinya untuk mencapai tujuan bisnis. Keputusan mengenai proporsi struktur modal tidak hanya mempengaruhi biaya modal, tetapi juga menentukan tingkat risiko finansial yang harus ditanggung perusahaan dan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis. Profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola, yang mencerminkan efektivitas strategi bisnis dan efisiensi operasional. Pemahaman mengenai tingkat struktur modal dan profitabilitas dalam konteks sektor yang berbeda menjadi relevan untuk mengidentifikasi pola-pola spesifik yang muncul dari perbedaan karakteristik bisnis antar industri.

Periode 2021-2023 dipilih karena merupakan fase awal pemulihan ekonomi pascapandemi dimulai dari pemulihan awal tahun 2021, stabilisasi tahun 2022, hingga normalisasi tahun 2023. Periode ini menunjukkan perbedaan kinerja yang signifikan antar sektor, sektor ritel nasional mengalami penurunan pertumbuhan, dimana ritel modern mengalami perlambatan menjadi 1,2% di kuartal II-2023, turun dari 2,6% di kuartal I-2023. Hal ini disebabkan oleh pergeseran pola konsumsi masyarakat yang lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya (Kontan, 2023). Penurunan ini sangat berbeda dengan sektor lain, dimana sektor manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,88% (*yoY*) pada kuartal II-2023. Fenomena perlambatan di sektor ritel diperkuat oleh penutupan beberapa gerai ritel besar seperti Giant, Centro, dan Sebagian dari Matahari Departement Store serta Transmart yang harus melakukan efisiensi operasional (Bisnis.com, 2023), meski beberapa ritel seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang tetap mencatat laba bersih yang meningkat dari Rp 1,95 triliun pada 2021 menjadi Rp 3,40 triliun pada 2023, yang menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan yang signifikan antar perusahaan ritel. Sebaliknya sektor teknologi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan pesat lewat nilai transaksi *e-commerce* sebesar USD77 miliar pada 2023 dan menyumbang 40% pangsa pasar *e-commerce* di ASEAN (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024), didukung dengan alokasi anggaran dari pemerintah sebesar Rp13,98 triliun untuk program penyediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (Komdigi, 2023).

Sektor ritel dan teknologi dipilih sebagai objek perbandingan karena perbedaan mendasar di antara kedua sektor. Sektor ritel memiliki aset berwujud yang memudahkan akses pendanaan

utang karena dapat dijadikan jaminan, tetapi memiliki margin profitabilitas yang tipis karena persaingan. Sebaliknya, sektor teknologi dominan asetnya adalah aset tak berwujud yang menyulitkan akses pendanaan utang, tetapi memiliki margin profitabilitas yang tinggi karena skalabilitas yang tinggi dengan peluang ekspansi yang besar. Perbedaan yang kontras antara kedua sektor ini menunjukkan bahwa tingkat struktur modal dan profitabilitas bergantung pada karakteristik khusus bisnis.

Penelitian terdahulu tentang struktur modal dan profitabilitas di berbagai menunjukkan temuan empiris yang beragam. Penelitian pada sektor ritel menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak negatif sebesar 41,2% pada struktur modal perusahaan ritel (Siti Nuridah et al., 2023). (Wulansari et al., 2025) menemukan bahwa solvabilitas dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan dalam sektor teknologi dan telekomunikasi. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus terhadap satu sektor spesifik sehingga studi komparatif belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perbedaan karakteristik sektor mempengaruhi hubungan antara struktur modal dan profitabilitas secara komparatif. Studi yang membandingkan tingkat struktur modal dan profitabilitas antar dua sektor dengan karakteristik yang berbeda masih terbatas dalam literatur yang ada. Periode 2021-2023 merupakan fase pemulihan ekonomi pascapandemi yang menimbulkan dampak yang berbeda bagi kedua sektor. Sektor ritel menghadapi tantangan perubahan perilaku konsumen dengan penutupan sejumlah gerai, sementara sektor teknologi mengalami percepatan adopsi digital yang mendorong pertumbuhan bisnis. Perbedaan dampak eksternal ini berimplikasi pada pola struktur modal dan tingkat profitabilitas perusahaan di kedua sektor. Penelitian terdahulu juga belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti intensitas modal, struktur aset, model bisnis, dan dinamika pertumbuhan yang berbeda antara sektor ritel dan teknologi tercermin dalam perbedaan tingkat struktur modal dan profitabilitas kedua sektor.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan ritel dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Struktur modal dalam penelitian ini diukur melalui *Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan proporsi utang terhadap ekuitas dalam pendanaan perusahaan, sementara profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset* dan *Return on Equity* yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan ekuitas yang diinvestasikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan membandingkan pola struktur modal dan profitabilitas diantara kedua sektor selama periode

pemulihan pascapandemi, serta mengidentifikasi perbedaan berdasarkan karakteristik kedua sektor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pola struktur modal dan profitabilitas dalam konteks sektor industri yang berbeda, khususnya selama periode pemulihan pascapandemi dan juga dapat memberikan dampak nyata bagi manajemen perusahaan dalam memaksimalkan keputusan pendanaan dan strategi peningkatan keuntungan sesuai dengan ciri khas sektor industrinya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)**

Teori kontingensi diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu organisasi bergantung pada kesesuaian struktur dengan lingkungannya. Dalam konteks keputusan keuangan, Myers (1984) menyatakan bahwa tidak ada struktur modal yang optimal untuk semua perusahaan secara universal. Sebaliknya, struktur modal bergantung pada karakteristik tertentu seperti jenis aset, ukuran, dan profitabilitas. Perbedaan karakteristik aset antara sektor ritel dan teknologi yang berbeda dapat mempengaruhi struktur modal. Perusahaan ritel memiliki aset berwujud (*tangible assets*) dapat dengan lebih mudah mendapatkan pendanaan utang karena aset berwujud dapat dijadikan jaminan. Penelitian sebelumnya (Fahlefi et al., 2024) menunjukkan bahwa komposisi aset berwujud (*tangible assets*) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal karena meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh utang. Sebaliknya, perusahaan teknologi asetnya yang didominasi aset tak berwujud (*intangible assets*) menghadapi kendala dalam memperoleh pendanaan utang. Teori kontingensi memberikan landasan untuk memahami mengapa rasio struktur modal dan profitabilitas dapat bervariasi secara signifikan di antara sektor industri yang memiliki karakteristik bisnis yang berbeda.

### **Teori Siklus Hidup Perusahaan (*Corporate Life Cycle Theory*)**

Teori siklus hidup perusahaan dikemukakan oleh Anthony dan Ramesh (1992) yang menjelaskan bahwa strategi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh tahapan pertumbuhannya. Diskinson (2011) menyempurnakan pengukuran siklus hidup perusahaan dengan menggunakan pola arus kas untuk mengelompokkan perusahaan kedalam lima tahapan: *introduction, growth, mature, shake-out decline*. (Giroth et al., 2024) menemukan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 periode 2021-2023. Sektor ritel telah mencapai tahap kematangan, ditandai dengan

persaingan yang ketat dan margin keuntungan yang minim. Di sisi lain, sektor teknologi masih berada dalam fase pertumbuhan dengan peluang ekspansi yang besar dan potensi keuntungan yang tinggi, meskipun volatilitas yang lebih besar. Perbedaan tahapan dalam siklus hidup ini menjelaskan mengapa tingkat struktur modal dan profitabilitas bisa berbeda secara signifikan di antara kedua sektor.

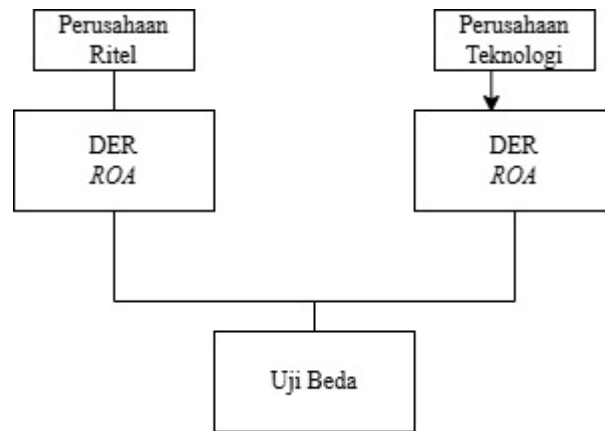
### **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas. (Sumani et al., 2020) menemukan bahwa relevansi teori struktur modal di Indonesia tergantung pada karakteristik perusahaan dan sektor industry. Dalam studi ini, struktur modal diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas. Perbedaan karakteristik bisnis antara sektor ritel dan teknologi diperkirakan akan menghasilkan perbedaan pada tingkat DER.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional. (Romadhaniah & Lahaya, 2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Industri yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi cenderung mengalami margin profitabilitas yang tipis akibat terbatasnya kekuatan penetapan harga. Dalam studi ini, pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Perbedaan dalam model bisnis, biaya operasional, dan potensi skalabilitas antara industri ritel dan teknologi diperkirakan akan menyebabkan variasi dalam tingkat keuntungan.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**



### Hipotesis

**H1:** Terdapat perbedaan signifikan dalam DER antara perusahaan ritel dan teknologi

**H2:** Terdapat perbedaan signifikan dalam ROA antara perusahaan ritel dan teknologi

### METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan tingkat struktur modal dan profitabilitas antara perusahaan-perusahaan dari sektor ritel dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021-2023.

### Populasi dan Sampel

Data yang digunakan untuk penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari <https://www.idx.co.id>. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan ritel dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan metode pemilihan purposive sample dengan kriteria berikut: (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode 2021-2023; (3) perusahaan yang memiliki data lengkap terkait Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE); (4) perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 44 perusahaan yang terdiri dari 22 perusahaan ritel dan 22 perusahaan teknologi,

dengan periode penelitian selama 3 tahun (2021-2023) total data penelitian adalah 132 sampel. Perusahaan yang

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel keuangan yang dioperasionalkan sebagai berikut:

Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan.

$$\text{DER} = (\text{Total Utang})/(\text{Total Ekuitas})$$

Return on Assets (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif untuk menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari DER, ROA, dan ROE pada masing-masing sektor.

### **Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,05.

#### **b. Uji Homogenitas Varians**

Uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* untuk menguji kesamaan varians antara kedua kelompok.

### **Uji hipotesis**

Uji hipotesis menggunakan *Independent sample t-test* jika data berdistribusi normal atau uji non parametrik *Mann-Whitney U test* jika data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## **HASIL**

### **Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	132	.030	190.307	3.26359	17.260750
Return on Assets	132	-1.256	42.000	.33932	3.658135
Valid N (listwise)	132				

*Sumber: data diolah*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan adanya variasi nilai pada perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi selama periode 2021–2023. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi menunjukkan bahwa kedua sektor memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Tests of Normality							
	Sektor Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Debt to Equity Ratio	Ritel	.446	66	.000	.136	66	.000
	Teknologi	.403	66	.000	.272	66	.000
Return on Assets	Ritel	.519	66	.000	.109	66	.000
	Teknologi	.307	66	.000	.637	66	.000

a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber: data diolah*

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi DER dan ROA pada kedua sektor kurang dari 0,05, sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann–Whitney U*.

Uji Non Parametrik *Mann-Whitney U*

**Tabel 3. Uji *Mann-Whitney U* DER**

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Debt to Equity Ratio
Mann-Whitney U	1450.500
Wilcoxon W	3661.500
Z	-3.311
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: Sektor Perusahaan

*Sumber: data diolah*

Hasil uji *Mann-Whitney U* pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) antara perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat struktur modal antara kedua sektor.

**Tabel 3. Uji *Mann-Whitney U* ROA**

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Return on Assets
Mann-Whitney U	2013.000
Wilcoxon W	4224.000
Z	-.751
Asymp. Sig. (2-tailed)	.453

a. Grouping Variable: Sektor Perusahaan

*Sumber: data diolah*

Hasil uji *Mann-Whitney U* terhadap variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat profitabilitas antara perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi selama periode penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Perbandingan Struktur Modal (DER)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berbeda secara signifikan antara perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi selama periode 2021–2023. Temuan ini dapat dijelaskan tidak hanya melalui pendekatan teoritis, tetapi juga melalui fenomena ekonomi dan industri yang terjadi selama periode pemulihan pascapandemi.

Pada periode 2021–2023, sektor ritel di Indonesia menghadapi tekanan signifikan akibat perubahan perilaku konsumen yang lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatan serta pergeseran ke platform digital. Kondisi ini mendorong perusahaan ritel untuk mempertahankan operasional dan likuiditas dengan memanfaatkan pendanaan berbasis utang, terutama karena perusahaan ritel umumnya memiliki aset berwujud yang dapat dijadikan jaminan. Fenomena penutupan gerai fisik dan efisiensi operasional pada beberapa perusahaan ritel besar menunjukkan tingginya kebutuhan pembiayaan untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah perlambatan pertumbuhan sektor.

Sebaliknya, sektor teknologi pada periode yang sama mengalami percepatan pertumbuhan seiring meningkatnya adopsi digital, *e-commerce*, dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap infrastruktur teknologi informasi. Meskipun sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang tinggi, perusahaan teknologi cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan utang karena dominasi aset tidak berwujud dan tingkat ketidakpastian bisnis yang relatif tinggi. Hal ini menyebabkan struktur modal perusahaan teknologi lebih banyak didukung oleh ekuitas dibandingkan utang.

Temuan ini sejalan dengan Teori Kontingensi, yang menyatakan bahwa struktur modal perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik internal dan kondisi lingkungan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan DER antara sektor ritel dan teknologi mencerminkan respons perusahaan terhadap tekanan dan peluang yang berbeda selama fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan tersebut, hipotesis H1 yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan DER antara perusahaan ritel dan teknologi dapat diterima.

### **Perbandingan Struktur Modal (ROA)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *Return on Assets* (ROA) antara perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi selama periode 2021–2023.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sektor memiliki karakteristik bisnis dan struktur aset yang berbeda, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki relatif serupa.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi, di mana sektor ritel meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan, tetap mampu mempertahankan tingkat profitabilitas melalui efisiensi operasional, penyesuaian strategi penjualan, dan optimalisasi jaringan distribusi. Di sisi lain, sektor teknologi yang mengalami pertumbuhan pesat justru menghadapi tekanan biaya akibat tingginya investasi pada pengembangan teknologi, pemasaran, dan ekspansi bisnis, sehingga laba yang dihasilkan belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan ROA secara signifikan.

Selain itu, berdasarkan Teori Siklus Hidup Perusahaan, sektor ritel yang berada pada tahap kematangan cenderung menghasilkan laba yang stabil namun dengan margin terbatas, sementara sektor teknologi yang berada pada tahap pertumbuhan masih memprioritaskan ekspansi dibandingkan optimalisasi laba. Kondisi ini menyebabkan perbedaan profitabilitas antar sektor tidak cukup kuat secara statistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik sektor dan fenomena ekonomi selama periode penelitian tidak secara langsung menghasilkan perbedaan signifikan pada tingkat ROA, sehingga hipotesis H2 yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan ROA antara perusahaan ritel dan teknologi tidak dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktur modal dan profitabilitas antara perusahaan sektor ritel dan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, yaitu periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua sektor. Perbedaan ini mencerminkan respons perusahaan terhadap karakteristik industri, struktur aset, serta kondisi eksternal yang berbeda selama periode pemulihan ekonomi.

Sebaliknya, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan sektor ritel dan teknologi. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun sektor teknologi mengalami pertumbuhan pesat dan sektor ritel menghadapi perlambatan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki relatif sebanding akibat adanya perbedaan strategi bisnis, tahapan siklus hidup perusahaan, serta tekanan biaya yang dihadapi masing-masing sektor.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengambilan keputusan struktur modal perlu mempertimbangkan karakteristik sektor dan kondisi ekonomi makro, sementara peningkatan profitabilitas tidak hanya bergantung pada sektor industri, tetapi juga pada efisiensi pengelolaan aset dan strategi operasional perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, likuiditas, atau pertumbuhan penjualan, serta memperluas periode pengamatan agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika struktur modal dan profitabilitas antar sektor industri.

## REFERENSI

- Bisnis.com. (2023). *Daftar 8 Gerai Ritel Modern yang Tumbang, Terbaru Ada Transmart!*  
[https://ekonomi.bisnis.com/read/20230201/12/1623740/daftar-8-gerai-ritel-modern-yang-tumbang-terbaru-ada-transmart#goog\\_rewarded](https://ekonomi.bisnis.com/read/20230201/12/1623740/daftar-8-gerai-ritel-modern-yang-tumbang-terbaru-ada-transmart#goog_rewarded)
- Fahlefi, M. R. A. F., Jamal, S. W., & Anshari, R. (2024). Dampak Profitabilitas dan Komposisi Aktiva terhadap Keputusan Struktur Modal. *Mandiri : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 178–185. <https://doi.org/10.59086/jak.v3i1.634>
- Giroth, F. K., Budiarso, N. S., & Korompis, C. W. M. (2024). Pengaruh siklus hidup, profitabilitas, utang, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Manajemen Pragmatis*, 2(2), 160–171. <https://doi.org/10.58784/ramp.153>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5903/mengalami-kemajuan-pesat-dan-menjadi-lokomotif-pertumbuhan-ekonomi-menko-airlangga-adopsi-teknologi-digital-indonesia-naik-signifikan-11-peringkat-pada-world-digital-competitiveness-ranking#:~:text=E-commerce>
- Komdigi. (2023). *Kominfo Lanjutkan Lima Program Prioritas di 2023*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/kominfo-lanjutkan-lima-program-prioritas-di-2023>
- Kontan. (2023). *Kinerja Ritel Modern Lesu di Kuartal II-2023, Ini Penyebabnya*. <https://industri.kontan.co.id/news/kinerja-ritel-modern-lesu-di-kuartal-ii-2023-ini-penyebabnya>
- Romadhaniah, R., & Lahaya, I. A. (2021). Pengaruh siklus hidup perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Akuntabel*, 18(4), 776–789. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9979>
- Siti Nuridah, Joelianti Dwi Supraptiningsih, Sopian Sopian, & Mutiara Indah. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i1.1135>
- Sugiyono, P. D. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D. In *Lex Localis - Journal of Local Self Government* (Vol. 23, Issue S6).
- Sumani, S., Roziq, A., & Manurung, D. T. H. (2020). Relevankah Teori Struktur Modal Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 373–385.

<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.22>

Wulansari, N. F., Kinasih, H. W., Festiana, D., & Saputro, H. (2025). , *Ekonomi , dan Akuntansi* ). 9(3), 2059–2074.